

The Use of Tangga Satuan Panjang Media For Enchanced Learning Result Of Student Fifth Grade Of State Elementary School Of Wanayasa 1

Fidiyawati Praharsini

SD Negeri 1 Wanayasa
fidiyaw23@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the Mathematics section of elementary school grade V by using the Long Unit Ladder as media. The research conducted was Classroom Action Research (PTK) in three cycles, with each cycle consisting of one meeting. The stages of each cycle are planning, implementing, observing and reflecting. Each meeting is carried out pre-test and post-test to determine student progress. In the first cycle of students who completed after carrying out the post test by 63%. In cycle II, students who completed after carrying out the post test were 77%. In cycle III, students who completed after carrying out the post test were 89%. These results indicate that the Tangga Satuan Panjang media can improve student learning outcomes, especially for Class V Mathematics at SDN 1 Wanayasa.

Keywords: *Learning outcomes, Learning Media, Mathematics*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mupel Matematika di sekolah dasar kelas V dengan menggunakan media Tangga Satuan Panjang. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak tiga siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan. Tahapan setiap siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap pertemuan dilakukan pre test dan post test untuk mengetahui perkembangan siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas setelah melaksanakan post test sebesar 63%. Pada siklus II siswa yang tuntas setelah melaksanakan post test sebesar 77%. Pada siklus III siswa yang tuntas setelah melaksanakan post test sebesar 89%. Hasil ini menunjukkan bahwa media Tangga Satuan Panjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mupel Matematika Kelas V di SDN 1 Wanayasa.

Kata kunci: *Hasil belajar, Media Pembelajaran, Matematika*

Social, Humanities, and Education Studies (SHes): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan. Tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan evaluasi. Pada kenyataannya berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V SD Negeri 1 Wanayasa, sebagian besar dari mereka banyak yang menyatakan tidak suka belajar matematika. Mereka menganggap bahwa matematika sulit dan menakutkan untuk dipelajari, karena takut dan tidak suka belajar matematika, prestasi belajar matematika mereka menjadi semakin rendah, ini terbukti bila dikaitkan dengan hasil ulangan siswa kelas V SDN 1 Wanayasa yang melakukan banyak kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal tentang hubungan antar satuan-satuan panjang. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu kejelasan tentang penyebab kesalahan siswa dalam mengerjakan hubungan antar satuan-satuan panjang dan mencari alternative pemecahannya. Salah satunya yaitu dengan memilih media pembelajaran matematika yang tepat. Hal ini dikuatkan dengan teori Brown dalam Sadiman (2002: 194) mengungkapkan bahwa: "media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran".

Menurut Suyono (2014: 9), pembelajaran adalah dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informasi dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru (Heruman, 2014: 4).

Menurut Piaget dalam Pitadjeng (2006: 2), anak usia sekolah dasar masih berpikir pada tahap operasi konkrit. Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar hendaknya guru menggunakan benda-benda konkrit agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memahami materi yang diberikan pada siswa sekolah dasar bersifat elementer dan memuat konsep dasar untuk memahami konsep yang lebih tinggi, sehingga diperlukan pemahaman dan penguasaan yang memadai terhadap konsep matematika di tingkat sekolah dasar agar tidak menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar matematika selanjutnya.

Kata matematika berasal dari perkataan Yunani yaitu "mathematike" yang berarti mempelajari. *Mathematike* asal katanya "mathema" yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Berdasarkan asal katanya matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi, matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Russeffendi, 1988: 148).

Kata media berasal dari Bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam Bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Kemudian Arsyad (2014: 4) mengatakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Muhsetyo (2008: 2.3), Media pembelajaran matematika relatif sama dengan media dalam pembelajaran bidang lain, yaitu dapat dikelompokkan berupa media: (1) sederhana, misalnya papan tulis, papan grafik, (2) cetak, misalnya buku, modul, LKS (Lembar Kerja Siswa), petunjuk praktik atau praktikum, dan (3) media elektronik, misalnya OHT (Over Head Transparency) atau OHP (Over Head Projector), audio (radio, tape), audio dan video (TV, VCD, DVD),

kalkulator, dan internet. Pengelompokkan di atas dapat saja diganti berdasarkan alasan tertentu, misalnya media sederhana dan media modern (berbasis elektronik), media cetak dan non-cetak, media proyeksi dan media non-proyeksi, dan sebagainya. Dengan adanya pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan media belajar yang dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap sesuatu yang abstrak sampai kepada yang konkrit sekaligus menjadi perantara bagi siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Ada tiga ciri media pembelajaran menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad (2014: 5) yang merupakan alasan mengapa media digunakan, yaitu a. Fiksiatif (Fictive Property), b. Manipulatif (Manipulative Property), dan c. Distributif (Distributive Property).

Bahan manipulatif adalah bahan yang dapat dimanipulasikan dengan tangan, diputar, yaitu dipegang, dibalik, dipindah, diatur/ditata, diputar, atau dipotong-potong (Muhsetyo, 2008: 2.31). Barang atau benda yang dapat dibuat untuk bahan manipulatif dapat berupa kertas, karton, plastic, kayu, lidi, papan, atau bahkan bahan-bahan yang "sudah jadi", misalnya bola tenis (bekas) atau bola plastik, kemasan plastik bola tenis (untuk model tabung/silinder), berbagai macam "kotak" kertas/karton (untuk model kubus dan balok), atau "mainan" plastik yang tersedia dan berupa bangun geometri ruang. Media Tangga Satuan Panjang merupakan salah satu media manipulatif, karena media ini merupakan media yang dapat dimanipulasikan dengan tangan dan terbuat dari stereofom.

Menurut Suprijono (Thobroni, 2011: 22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Adapun menurut Dimiyati & Mudjiono (2013: 200) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan menggunakan media Tangga Satuan Panjang. Menurut Kurt Lewin dalam Kunandar (2011: 42) penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan dasar yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif kualitatif dimana dalam penelitian ini selain penyajian hasil berupa data maupun angka peneliti juga menentukan bagaimana cara pengolahan hasil penelitian yakni dengan membuat analisisnya dengan menggunakan media Tangga Satuan Panjang. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Wanayasa Tahun Pelajaran 2020/2021 selama tiga siklus secara tatap muka terbatas dengan satu kali pertemuan disetiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2020. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2020. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 November 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan tes baik pre test maupun post test. Observasi meliputi observasi keterlaksanaan penggunaan media Tangga Satuan Panjang, sikap siswa dan keterampilan. Untuk hasil belajar menggunakan soal tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tes belajar siswa pada materi hubungan antar satuan panjang dengan menggunakan media tangga satuan panjang, secara umum termasuk kategori belum tuntas pada pelaksanaan siklus I. Pencapaian hasil tes belajar siswa sebesar 53% atau sebanyak 10 siswa dinyatakan tuntas dan 47% atau 9 siswa dinyatakan

belum tuntas. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa pada materi hubungan antar satuan panjang sebesar 70, sedangkan untuk ketuntasan secara klasikal sebesar 80% artinya dari jumlah 19 siswa di kelas V SDN 1 Wanayasa, 16 siswa harus mencapai nilai 70 ke atas.

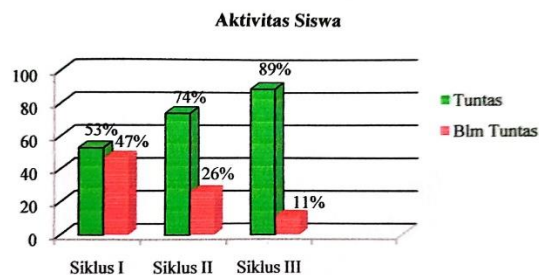
Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II sebagai refleksi atas hasil siklus I berkaitan dengan hasil tes siswa yang masih rendah pada materi hubungan antar satuan panjang dengan menggunakan media tangga satuan panjang antara lain mengulang penjelasan materi, waktu penyelesaian soal tes ditambah dari 5 menit menjadi 10 menit, dan memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian atau sanjungan serta hadiah ringan kepada siswa yang memperoleh nilai terbesar/maksimal.

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Hasil tes belajar siswa tentang materi hubungan antar satuan panjang, secara umum dikategorikan belum tuntas pada hasil pelaksanaan siklus II dengan pencapaian yaitu siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 14 siswa atau 74% dan selebihnya 26% atau sebanyak 5 siswa dinyatakan belum tuntas. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai secara klasikal pada materi hubungan antar satuan panjang yaitu 80% siswa mencapai/memperoleh nilai 70.

Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus III, hasil refleksi pada siklus II berkaitan dengan hasil tes belajar siswa yang masih belum tuntas dalam pembelajaran hubungan antar satuan panjang dengan menggunakan media tangga satuan panjang antara lain soal tetap menggunakan kalimat dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami oleh siswa, waktu penyelesaian soal tes tetap 10 menit, pemberian penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dan memberikan tugas tambahan setelah pembelajaran berupa soal-soal latihan untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Hasil tes belajar siswa kelas V SDN 1 Wanayasa dapat dikemukakan bahwa secara umum perolehan hasil tes belajar siswa termasuk kategori tuntas pada pelaksanaan siklus III dengan pencapaian persentase sebesar 17 siswa atau 89% dinyatakan tuntas dan hanya 2 siswa atau 11% saja yang dinyatakan belum tuntas. Untuk kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai dari hasil tes belajar secara klasikal yaitu 80% dari jumlah keseluruhan siswa dengan setiap siswa memperoleh nilai minimal 70.

Berikut adalah perbandingan hasil tes pada setiap siklus disajikan dalam bentuk tabel.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas V Setiap Siklus

Memperhatikan peningkatan hasil belajar siswa yang positif berupa nilai tes hasil belajar pada pembelajaran hubungan antar satuan panjang dengan menggunakan media tangga satuan panjang yang diperoleh pada setiap siklus dan berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media tangga satuan panjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 1 Wanayasa Kabupaten Cirebon. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad,

Sudjana dan Rivai (2002: 2) bahwa fungsi media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa.

Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa fungsi media sebagai media alat bantu dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh positif, baik pada proses, maupun hasil akhir pembelajaran. Melalui penggunaan tangga satuan panjang sebagai media dan media pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa oleh guru, secara nyata akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan media Tangga Satuan Panjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V pada mupel Matematika. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil tes belajar terjadi peningkatan yang positif, yaitu: pada hasil tes siklus I sebesar 53%, siklus II sebesar 74% dan setelah dilaksanakan tindakan sampai siklus III naik menjadi sebesar 89%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada guru untuk dapat menggunakan media konkrit pada saat menanamkan konsep matematika. Bagi siswa agar lebih meningkatkan aktivitas dalam belajar. Bagi Peneliti, selanjutnya dapat memberi informasi, wawasan serta dapat meningkatkan lagi hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2014. MEDIA PEMBELAJARAN. Jakarta.: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heruman. 2014. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsetyo, G, dkk. 2008. Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pitadjeng. 2006. Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan. Jakarta: Depdiknas
- Ruseffendi, E.T. 1988. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Sadiman, Arief S. 2002. Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya). Jakarta: CV. Rajawali.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2002. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Suyono, H. 2013. Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar). Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Thobroni,M, dan Arif Mustofa. 2011. Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.